

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, perusahaan tidak lagi hanya fokus pada aspek ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Di sisi lain, perusahaan mulai memperhatikan tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan (Madona & Khafid, 2020). Namun, dalam upaya mencapai tujuan tersebut perusahaan sering kali melanggar peraturan yang ada seperti merusak lingkungan, serta membahayakan keselamatan karyawan dan masyarakat (Rahaditama, 2022).

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) disajikan secara terpisah dengan laporan keuangan, karena memuat informasi akan dampak sosial, dampak ekonomi dan lingkungan yang terjadi pada perusahaan (Madona & Khafid, 2020). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017, jenis perusahaan yang diwajibkan untuk menyusun *sustainability report* meliputi Lembaga Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta semua Lembaga Jasa Keuangan, baik yang berskala kecil maupun besar yang telah menawarkan produk keuangan berkelanjutan (Ojk.go.id, 2017). Banyak lembaga keuangan yang telah menyusun laporan keberlanjutan dimana pengungkapan *sustainability report* tidak hanya merupakan kewajiban, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. POJK Nomor 51 Tahun 2017 dikeluarkan untuk mendorong perusahaan dalam melakukan pelaporan *sustainability report* yang sebelumnya hanya bersifat *voluntary* menjadi *mandatory* (Yuliandhari et al., 2022).

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa kurangnya kesadaran perusahaan di Indonesia mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi faktor dikeluarkannya peraturan tersebut. Rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keberlanjutan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pandangan perusahaan yang menganggap laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai beban biaya tambahan, karena adanya pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendukung pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut (D. R. Oktaviani & Amanah, 2019).

Saat ini, investor tidak hanya mengevaluasi perusahaan dari perspektif ekonomi, tetapi juga lebih mengutamakan perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Aspek ekonomi, sosial dan lingkungan ini tercermin dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang diatur dalam pedoman *sustainability report* yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Hariono & Ayu, 2023). Menurut tuntutan ini didasari oleh pentingnya menjaga keseimbangan dalam pembangunan yang berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam konsep *Triple Bottom Line* (3P: *Profit, People, Planet*) yang dikemukakan oleh Elkington (1998). Konsep ini memberikan pandangan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial (*profit*), tetapi juga kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial (*people*) dan pelestarian lingkungan (*planet*) (Madona & Khafid, 2020).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah lembaga yang menciptakan standar pelaporan keberlanjutan pertama yang diakui secara global yang dikenal sebagai GRI Standar (Mauludy & Faiqoh, 2019). Standar ini dirancang untuk dapat diterapkan secara universal oleh perusahaan di seluruh dunia. Standar pelaporan

GRI terus diperbarui agar sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. GRI G4 adalah versi terbaru dari standar pelaporan yang diterbitkan pada tahun 2013. Pembaruan dari GRI 3 ke GRI 4 bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan dengan menyajikan informasi penting terkait dengan isu- isu organisasi yang paling krusial. GRI G4 mencakup berbagai indikator yang merinci aspek tanggung jawab sosial perusahaan (CRS). Indikator kinerja dalam GRI G4 dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial (Mauludy & Faiqoh, 2019).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan menyajikan analisis yang mendalam mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang berasal dari pelaksanaan operasional sehari- hari. Laporan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi internal perusahaan, tetapi juga membantu dalam mengevaluasi kinerja, mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja dalam konteks keberlanjutan (Traxler et al., 2019). Melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) peningkatan kinerja yang berkaitan dengan norma, hukum, kode etik, standar kinerja dan inisiatif sukarela dapat diukur dan dikelola secara efektif. Hal ini dilakukan dengan cara proaktif dalam mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan Langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi potensi risiko bisnis, sambil memenuhi kepentingan para pemegang saham (Sofa & Respati, 2020).

Dalam praktiknya, pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *stakeholder pressure*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan struktur modal. *Stakeholder pressure* yang diprosikan oleh tekanan pemegang saham sebagai pemangku kepentingan internal sangat penting, karena

tanpa dukungan mereka, keberlangsungan usaha perusahaan dapat terancam. Pemegang saham mengharapkan perusahaan untuk melaksanakan dan mengkomunikasikan tanggung jawab sosialnya melalui laporan yang berkualitas. Laporan tersebut yang dikenal sebagai *sustainability report* yang menyajikan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan secara komprehensif dan bersifat sukarela (Suharyani et al., 2019). Penelitian oleh Rudyanto & Siregar (2018) dan Suharyani (2019) menunjukkan bahwa tekanan dari *stakeholder pressure* dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu pemegang saham, lingkungan, karyawan dan konsumen.

Selanjutnya tekanan lingkungan yang tinggi mendorong perusahaan untuk Menyusun laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Tekanan ini berasal dari masyarakat, terutama para pencinta lingkungan yang menuntut suatu perusahaan untuk memperbaiki dampak lingkungan akibat aktivitas operasional mereka. Tuntutan ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan menyajikannya dalam laporan yang lebih transparan, sehingga meningkatkan kualitas *sustainability report* (Suharyani et al., 2019). Dukungan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak disektor yang dekat dengan isu lingkungan umumnya menyusun *sustainability report* dengan kualitas lebih tinggi. Meskipun demikian, terdapat pula temuan dari Sofa & Respati (2020) yang menyebutkan bahwa tekanan lingkungan tidak secara signifikan memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Tekanan karyawan adalah pemangku kepentingan internal yang memainkan peran penting sebagai pelaksana strategi perusahaan sekaligus pemilik modal intelektual. Dalam era modern, tekanan karyawan tidak hanya menuntut

kesahteraan, tetapi juga mulai peduli terhadap apakah perusahaan telah memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Ketika perusahaan menaruh perhatian pada harapan karyawan, maka perusahaan lebih terdorong untuk menyusun laporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan Alfaiz & Aryati (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan dari karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Namun, penelitian lain oleh Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) justru menunjukkan hasil sebaliknya, di mana tekanan dari karyawan tidak memberikan dampak signifikan atau bahkan berdampak negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tekanan konsumen adalah sebagai pemangku kepentingan eksternal, memegang peran penting dalam keberlanjutan bisnis perusahaan. Perusahaan yang berhasil menjalin hubungan baik dengan konsumennya cenderung memperoleh kepercayaan dan loyalitas dari mereka. Konsumen saat ini semakin sadar terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga mereka cenderung memilih produk dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial. Akibatnya, perusahaan yang ingin mempertahankan konsumennya akan berusaha meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya untuk menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Alfaiz & Aryati, 2019). Penelitian oleh Rudyanto & Siregar (2018), Alfaiz & Aryati (2019), dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) semuanya menunjukkan bahwa tekanan dari konsumen memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* yang berkualitas, terutama di industri di mana konsumen merupakan *stakeholder* utama.

Good Corporate Governance (GCG) adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang mencakup pengawasan dan pengelolaan perusahaan secara transparan dan bertanggung jawab. Hal ini diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang memiliki peran dalam memastikan transparansi serta kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan (Rahaditama, 2022). Tata kelola yang baik dalam perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dengan diterapkan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai telah berupaya untuk menyampaikan seluruh informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Untuk mencapai *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan perlu menerapkan prinsip-prinsip dan peraturan yang menjadi dasar *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh KNKG (Komite Nasional kebijakan *Governance*). Prinsip-prinsip tersebut meliputi keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Untuk mendukung dan mewujudkan prinsip-prinsip tersebut yang terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain yaitu dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.

Faktor lainnya adalah aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah dewan komisaris independen yang merupakan pihak independent yang berada di dalam susunan dewan komisaris. Sebagian tanggung jawab dari dewan komisaris independen adalah memberikan saran kepada dewan direksi untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan dengan mengungkapkan laporan

keberlanjutan (*sustainability report*) (Sofa & Respati, 2020). Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh (Tobing et al., 2019) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut (Ningsih & Sukmawati, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Salah satu aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah komite audit. Komite audit berfungsi untuk pengawasan yang dilakukan oleh komite audit yang dapat memberikan dukungan bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik. Salah satu prinsip utama *Good Corporate Governance* (GCG) adalah transparansi dimana perusahaan tersebut bertanggung jawab untuk melaksanakan dan menyebarluaskan informasi terkait seluruh aktivitas yang dilakukan (Madona & Khafid, 2020). Hasil penelitian untuk mekanisme *good corporate governance* pada komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* (A. P. Dewi et al., 2024). Sedangkan menurut (Sofa & Respati, 2020) komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Salah satu aspek dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah dewan direksi. Untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik, diperlukan dewan direksi yang efektif. Dewan direksi berperan dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang merupakan kunci untuk mencapai pembangunan keberlanjutan (Rahaditama, 2022). Jumlah pertemuan antar anggota dewan direksi mencerminkan efektivitas komunikasi di antara mereka. Komunikasi yang baik akan mempermudah pencapaian *Good Corporate Governance* (GCG) dan memperluas ruang lingkup pengungkapan informasi

(Sitanggang & Paramitadewi, 2023). Untuk hasil mekanisme *good corporate governance* pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (A. P. Dewi et al., 2024). Sedangkan hasil penelitian dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Ningsih & Sukmawati, 2023).

Selain itu, struktur modal juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Bagaimana suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang digambarkan oleh struktur modalnya yang biasa disebut leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar persyaratan kredit, sehingga menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi. Laporan pendapatan yang tinggi akan menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan yang kuat dan menyakinkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk memberikan pinjaman (Prastyawan & Astuti, 2023). Struktur modal, yang sering diukur melalui tingkat leverage perusahaan, memengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga hubungan dengan kreditur dan investor dengan menyampaikan laporan keberlanjutan yang transparan (A. A. Oktaviani et al., 2023). Leverage yang tinggi meningkatkan kebutuhan perusahaan untuk menjaga reputasi dan menunjukkan komitmen keberlanjutan sebagai bagian dari strategi manajemen risiko.

Laporan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan menunjukkan sebuah pertanggung jawaban perusahaan kepada para *stakeholder*. Dengan bertambahnya struktur modal, perusahaan secara tidak langsung memiliki lebih banyak *stakeholder*. Sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan atas

investasi yang dilakukan oleh perusahaan atas investasi yang dilakukan oleh *stakeholder* terhadap perusahaan, maka semakin dibutuhkannya informasi yang lebih luas yang harus diterbitkan oleh perusahaan. Tekanan dari pemangku kepentingan, seperti media dan aktivis lingkungan, mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keberlanjutan mereka (Hariono & Ayu, 2023). Hasil penelitian struktur modal diproksikan DER berpengaruh negative terhadap pengungkapan *sustainability report* (D. R. Oktaviani & Amanah, 2019). Sedangkan, hasil penelitian struktur modal berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Prastyawan & Astuti, 2023).

Penelitian ini menggunakan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan di perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan, karena perusahaan perbankan merupakan entitas bisnis yang menyediakan berbagai kebutuhan keuangan dalam bentuk jasa perbankan juga memiliki dampak sosial, lingkungan dan ekonomi yang sangat erat (Puspitandari & Septiani, 2017). Dalam konteks perusahaan perbankan, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sangat relevan. Perusahaan perbankan, karena memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, bank berkontribusi melalui penyaluran kredit dan pembiayaan sektor-sektor produktif. Dari sisi sosial dan lingkungan non-fisik, artinya bank tidak hanya berperan dalam mendukung inklusi dan literasi keuangan masyarakat, tetapi juga menghadapi tantangan dalam aspek lingkungan kerja internal. Transformasi digital yang dilakukan oleh bank, seperti pengembangan aplikasi layanan digital mendorong efisiensi layanan umum secara bersamaan dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja dilayanan langsung seperti customer service (Singh et al., 2018). Hal ini

menunjukkan bahwa isu lingkungan dalam konteks perbankan juga mencakup dampak sosial terhadap karyawan, perubahan peran kerja meskipun sektor perbankan tidak secara langsung berdampak pada lingkungan seperti sektor manufaktur, bank tetap memiliki tanggung jawab untuk mendorong praktik keberlanjutan melalui transparansi dalam laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan telah terbukti meningkatkan nilai perusahaan perbankan di Indonesia (Oktaviani et al., 2023). Selain itu, bank diharapkan menjadi teladan bagi sektor lain dalam menerapkan prinsip keberlanjutan yang efektif. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia (Ronaldo & Handayani, 2023).

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijabarkan masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas *sustainability report* sebagai output dari adanya moralitas yang dimiliki prinsipal maupun agen yang kemudian untuk menjaga dan meningkatkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang didukung oleh *stakeholder pressure*, *good corporate governance* dan struktur modal. Peneliti mencoba menguji kembali pengaruh tekanan *stakeholder pressure* yang diprosikan oleh tekanan pemegang saham, lingkungan, karyawan, konsumen, sedangkan *good corporate governance* diprosikan dengan dewan komisaris Independen, komite audit dan dewan direksi menambah satu variabel yaitu struktur modal terhadap pengungkapan *sustainability report* (laporan keberlanjutan).

Pentingnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan mereka, yang semakin mendapat sorotan di kalangan pemangku

kepentingan (*stakeholders*) dan regulator, khususnya dalam sektor perbankan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan (*stakeholder pressure*) yang mencakup investor, konsumen, dan masyarakat, perusahaan perbankan diharapkan untuk lebih terbuka dalam pengungkapan informasi terkait dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka melalui *sustainability report*. Penelitian ini juga relevan mengingat pentingnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memfasilitasi pengelolaan yang transparan dan bertanggung jawab, yang secara langsung berpengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan. Selain itu, struktur modal perusahaan, yang mencakup proporsi utang dan ekuitas, juga dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan karena hal tersebut berkaitan dengan stabilitas finansial dan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pengungkapan keberlanjutan yang dapat meningkatkan kredibilitas dan daya saing perusahaan di pasar global yang semakin menuntut komitmen terhadap keberlanjutan.

Perusahaan perbankan tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan dan intermediasi keuangan, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Dalam aspek ekonomi, bank mendorong aktivitas produktif melalui penyaluran kredit dan investasi yang berkelanjutan. Pada aspek sosial, bank berperan dalam

meningkatkan literasi keuangan, inklusi keuangan, serta pelaksanaan program CSR untuk masyarakat. Sementara dalam aspek lingkungan, perbankan mendukung pembiayaan hijau (green financing) dan mendorong nasabah korporat agar menjalankan praktik ramah lingkungan. Dengan peran penting tersebut, maka pengungkapan sustainability report menjadi krusial untuk menunjukkan komitmen perbankan terhadap prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat pengaruh tekanan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder pressure*), kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), serta struktur modal terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2019-2023.

Objek penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dalam periode 2019-2023. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Stakeholder Pressure, Good Corporate Governance Dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan pemegang saham berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
2. Apakah tekanan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?

3. Apakah tekanan karyawan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
4. Apakah tekanan konsumen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
5. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
6. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
7. Apakah Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
8. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan pemegang saham terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
2. Untuk menganalisis pengaruh tekanan lingkungan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
3. Untuk menganalisis pengaruh tekanan karyawan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
4. Untuk menganalisis pengaruh tekanan konsumen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
5. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

6. Untuk menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
7. Untuk menganalisis pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
8. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hal yang terpenting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan dan memiliki kegunaan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta memberikan informasi terhadap pengaruh *stakeholder pressure* yang diprosikan tekanan pemegang saham, tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan konsumen, sedangkan *Good Corporate Governance* diprosikan dewan komisaris independen, komite audit, komite audit dan struktur modal terhadap laporan berkelanjutan (*sustainability report*).
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan saran informasi pengetahuan tentang pengungkapan *sustainability report* diperusahaan perbankan
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi faktor pendorong untuk membuat *sustainability report*.

- b. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami terkait dengan *sustainability report* sehingga dapat memahami investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.